

**STRATEGI PEMBELAJARAN NUBDZATUL BAYAN DALAM  
MEMPERCEPAT KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING  
BAGI SANTRI DI LPI MAKTUBA AL-MAJIDIYAH PALDUDING  
PLAKPAK PEGANTENAN PAMEKASAN**

**Lukman Hakim**

Universitas Panca Marga Probolinggo

[Lukmanhakim@upm.ac.id](mailto:Lukmanhakim@upm.ac.id)

DOI:

**Abstrac**

It is a necessity that pesantren is a place to educate students, especially in the field of Islamic education. Within the pesantren there are several elements as supports for transferring knowledge with various kinds of scientific studies, such as the presence of the madrasah diniyah as the center of Islamic education in the pesantren. Practical learning about Islamic sciences carried out in madrasah diniyah with reference to classical books which are familiarly called (yellow books) written by the sholihin salafus in ancient times which is something that is rarely found in other educational institutions. Using the yellow book as the main reference for learning in madrasah diniyah, as a madrasah diniyah LPI MAKTUBA AL-MAJIDIYAH is very concerned about learning to read the yellow book with the principle that students are really qualified and can read, understand and implement the yellow book they have learned .

In practice, this institution is unique because the learning strategy is regulated as follows: (1) Divide students into small groups so as to create a conducive and competitive learning atmosphere. (2) The place of learning is not permanent (rigid) following the wishes of the students, with direction from the ustad, besides that the learning uses the classical system which is divided into small groups with places that are not determined by sanctions for those who violate the

provisions or regulations and periodically there are awards for students role model.

**Keywords:** Strategy, Learning, Understanding the Yellow Book

### **Abstrak**

Sebuah keniscayaan bahwa pesantren tempat mendidik para santri, terutama dalam bidang pendidikan islam. Didalam pesantren ada beberapa elemen-elemen sebagai penunjang untuk mentransfer keilmuan ddenan berbagai macam studi keilmuan, seperti kehadiran madrasah diniyah sebagai sentral pendidikan islam yang ada di pesantren. Pembelajaran secara praktis tentang ilmu – ilmu keislaman yang dilaksanakan di madrasah diniyah dengan mengacu pada kitab-kitab klasik yang mana familiarnya disebut dengan (kitab kuning) karangan para salafus sholihin pada zaman dahulu yang merupakan hal yang jarang dijumpai pada lembaga – lembaga pendidikan lainnya. Menggunakan kitab kuning sebagai refrensi utama pada pembelajaran di madrasah diniyah, sebagai madrasah diniyah LPI MAKTUBA AL-MAJIDIYAH sangat memperhatikan dengan serius pembelajaran baca kitab kuning dengan prinsip supaya santri benar – benar berkualitas dan bisa membaca, memahami serta mengimplementasi dari kitab kuning yang telah mereka pelajari.

Dalam praktek pendidikannya lembaga ini terbilang unik karena strategi pembelajarannya diatur sebagai berikut: (1) Membagi santri menjadi kelompok –kelompok kecil sehingga tercipta suasana belajar kondusif dan kompetitif. (2) Tempat belajar tidak menetap (kaku) mengikuti keinginan santri, dengan pengarahan dari ustad selain itu pembelajarannya menggunakan system klasikal yang di bagi kelompok-kelompok kecil dengan tempat yang tidak ditentukan sanksi bagi yang melanggar ketentuan atau peraturan dan secara berkala ada penganugrahan bagi santri tauladan.

**Kata Kunci:** *Strategi, Pembelajaran , Memahami Kitab Kuning*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang.<sup>1</sup> Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadits) – *life long education*.

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia<sup>2</sup>

Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan sempit (Mulkan, 2002:186). *Ketiga*, menurut Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya dijelaskan bahwa hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu<sup>3</sup>:

1. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>2</sup> Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 2

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas.

2. Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan nya, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah.
3. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*.

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan dua dasar utama umat Islam dalam mengarungi kehidupan baik pribadi maupun sosial, selain itu keduanya juga merupakan sumber dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang dikalangan masyarakat, baik itu ilmu agama maupun umum. Hal ini tidak lepas dari latar belakang bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW 14 abad silam untuk menuntun manusia dalam berperilaku demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Disadari atau tidak tentunya diperlukan adanya alat (wasilah) untuk dapat memahami kedua sumber agama di atas apalagi melihat keadaan zaman yang sudah mutakhir seperti sekarang ini, di mana literatur arab sudah dikalahkan oleh kecanggihan teknologi yang sudah mencapai puncaknya, manusia sudah banyak mengalami kesulitan dalam memahami tulisan-tulisan arab yang merupakan bahasa umat Islam, dengan dalih tidak mengerti atau merasa kesulitan dalam belajar yang seakan-akan membosankan, terlebih lagi karya para ulama yang nota benanya ditulis dengan bahasa arab tanpa syakl (harkat).

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya:

mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

Sejalan dengan itu, dalam pendidikan, pradigma belajar sepanjang hayat semakin mengemuka dan menjadi penting, diyakini tanpa belajar manusia akan tertinggal. Ketika dunia berubah sangat cepat, adalah penting untuk mengikuti laju perubahan dunia yang demikian. Hal ini berarti kecepatan perubahan laju dunia menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang setara untuk menganalisis setiap situasi secara logis, sehingga mampu memecahkan masalah secara kreatif. Untuk menguasai perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan pula cara belajar cepat, dan kemampuan menyerap serta memahami informasi baru dengan cepat pula. Konsep belajar dan pembelajaran nampaknya harus pula berubah. Pada saat laju perubahan ibarat prahara yang selalu menantang, pengajaran dan cara belajar tradisional sulit di pertahankan.

Telah dimaklumi bahwa bahasa yang digunakan dalam Kitab Kuning adalah bahasa arab sebagaimana bahasa sumber aslinya (Al-qur'an dan Al-Hadits), namun tanpa menggunakan syakal (harkat) dalam penulisannya, sehingga menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan khusus untuk bisa membacanya, untuk hal itu, Ilmu Gramatika Bahasa Arab atau istilah keilmuannya disebut dengan Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof merupakan ilmu pokok dalam menciptakan kemampuan membaca kitab "gundul" (istilah terhadap kitab tanpa syakal) tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan bergulirnya zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, maka dalam hal ini dituntut adanya inovasi berupa program percepatan membaca kitab kuning yang praktis dinamis sehingga kelestariannya bisa mengimbangi kemajuan-kemajuan yang ada dan keberadaannya senantiasa "up to date".

Terinspirasi dari metode-metode praktis membaca Al-Qur'an yang selama ini berjalan cukup efektif dan cepat dan objeknya adalah santri kecil, maka untuk ini diperlukan juga metode praktis akseleratif baca kitab kuning, sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama, santri kecil berusia dini dapat membaca kitab kuning dengan baik, hal itu karena "belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu".

Adanya program pembelajaran Nubdzatul Bayan untuk mempercepat anak yang mempunyai daya tangkap yang lebih dalam belajar mendapat respon yang positif bagi orang tua yang menginginkan anaknya lebih cepat cerdas. Yang melampaui usianya. Misalnya seharusnya seorang peserta didik mendapatkan pelajaran di usia yang lebih tua tetapi dengan kecerdasannya yang melalui ujian tertentu dan proses pembelajaran Nubdzatul Bayan dianggap mampu menyelesaikan pelajaran yang seharusnya di berikan pada anak beberapa tahun lebih tua dari padanya. Contohnya peserta didik di LPI. Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan, setelah melalui program pembelajaran Nubdzatul Bayan anak tersebut memenuhi syarat untuk di berikan pelajaran khusus.

Program pembelajaran Nubdzatul Bayan berarti mempercepat bahan ajar yang akan di sampaikan pada peserta didik dan secara otomatis peserta didik memperoleh materi pelajaran lebih singkat dibanding dengan kelas reguler. Pada kelas pembelajaran Nubdzatul Bayan karena banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai, akselerasi menghabiskan waktunya hanya untuk belajar.

Menyadari hal tersebut, "Maktab Nubdzatul Bayan (Maktuba)" atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Pondok Kecil" Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak tinggal diam sehingga pesantren ini membuat terobosan baru dalam hal pendidikan, yakni memberikan solusi berupa Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Bagi Pemula dan Santri Kecil, dengan materi pokok kitab "Nubdzatul Bayan" dengan harapan semoga menjadi rujukan representatif bagi usaha mempercepat proses baca kitab kuning bagi santri yang dilembagakan dan dikhususkan pada ilmu-ilmu agama di antaranya Ilmu faroid yang mana ilmu tersebut tidak banyak orang mengetahuinya banyak kejadian dalam masyarakat bertengkar

masalah harta kekayaannya yang sudah di tinggal mati oleh pewarisnya hanya di jadikan rebutan oleh ahli warisnya sehingga menimbulkan perpecahan dalam keluarganya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pengecekan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode pembahasan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pengertian Pembelajaran Nubdzatul Bayan**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami, dan memahami sesuatu. Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran peserta didik.<sup>4</sup> Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal meng-) yang mempunyai arti proses.

Nubdzatul Bayan juga merupakan salah satu program unggulan yang memberikan metode pengajaran yang cepat dalam

---

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.

akselerasi baca kitab kuning dengan harapan dalam jangka waktu kurang lebih 12 bulan para peserta didik sudah dapat membaca kitab kuning dengan lancar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Nubdzatul Bayan ialah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami, dan memahami kitab pedoman praktis baca kitab kuning yang bernama Nubdzatul Bayan.

### **Prinsip-Prinsip Pembelajaran Nubdzatul Bayan**

Pembelajaran Nubdzatul Bayan hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran Nubdzatul Bayan dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut;

#### 1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar Nubdzatul Bayan sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.<sup>5</sup>

#### 2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur

---

<sup>5</sup> Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.

tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: Prinsip Perhatian

3. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

4. Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran Nubdzatul Bayan.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar Nubdzatul Bayan, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus.

5. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

### **Komponen Pembelajaran Nubdzatul Bayan**

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) Nubdzatul Bayan mengandung sejumlah komponen yang meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa<sup>6</sup>
2. Bahan Pelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran Nubdzatul Bayan tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.
3. Kegiatan Pembelajaran, ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
4. Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

### **Pembelajaran Kitab Kuning**

1. Definisi Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-*Yaktubu* (*fi'il mudhori*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam

<sup>6</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta

sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

## 2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa<sup>7</sup>. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana Allah berfirman pada Q.S Al-Hijr ayat 9.

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: *Pertama*, sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. *Kedua*, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau

---

<sup>7</sup> El-Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawaharh Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.h, 15

mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. *Ketiga*, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*). *Keempat*, sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.

### 3. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren:

- a. Metode Sorogan yaitu Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya<sup>8</sup>
- b. Metode Wetonan/Bandongan Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.
- c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.h, 38

membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

- d. Metode Pengajian Pasaran Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari.
- e. Metode Hapalan (*Muhafazhah*) Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan<sup>9</sup>
- f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam.H, 47

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Strategi Pembelajaran Nubdzatul Bayan dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning bagi Santri di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan pamekasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagaimana berikut”

1. Kondisi pembinaan baca kitab kuning serta penerapan metode dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning pada santri Di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan pamekasan dilakukan sejak awal santri masuk di madrasah diniyah dengan cara dikenalkan terlebih dahulu mulai sejak kelas persiapan. Serta pembelajaran kitab kuning di madrasah dilakukan secara berjenjang dan teratur mulai dari yang tingkat dasar sampai tingkat atas, karena pembelajaran kitab kuning ini harus dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan.

2. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan menggunakan metode dengan diterapkannya metode mayoritas santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, dibuktikan dengan beberapa indikator ketentuan, bahwasannya terdapat dua indikator yaitu sesuai dengan kaidah nahwu dan shorofnya harus memenuhi : santri mampu menyebutkan dan membedakan kedudukan setiap kata, bisa menguraikan status kata, amil yang masuk pada kalimat.

## Daftar Pustaka

- Afandi, Ali. *Budaya Mutu Pada Sekolah Unggulan SD Sabilillah Malang, Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007.
- Amir, M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada. 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta. 1998
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Aslanik. 2002. *Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)*. Skripsi. UIM Pamekasan. 2020.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an. 2003
- Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta. 1999
- El-Fadl, Khaled Abou. *Musyawaharh Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM .1983
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara. 1986
- Kurniatul Fauziyah. "Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran), *Skripsi*, STAIN Pamekasan. 2010
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004. Surabaya: Arkola.

- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2000
- Mulia, Musdah. Tanpa Tahun. *Kitab Kuning*. Ensiklopedi Islam IV.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006
- Myers, Bugene A. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2003
- Prasetyo, Eko. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book. 2004
- Risnawati, Ria. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)*. Skripsi. STAI Al-Khairat Pamekasan. 2005
- Sastrawijaya, A Tresna. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Siberman, Mel. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject* terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis. 1996
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta. 1996
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya. 1992